

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Peneletian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Mengkaji pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa di STKIP Pasundan Cimahi, Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan Nasution (2003:5) yang menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Tujuan utama diadakannya penelitian sesungguhnya yakni berusaha untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari permasalahan yang akan diteliti secara mendalam guna mewujudkan beberapa kepentingan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mencoba mengungkap dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen berupa silabus mata kuliah pendidikan kewarganegaraan STKIP Pasundan Cimahi. Beberapa alasan menggunakan dokumen tersebut sebagai mana ditemukan Guba & Lincoln (Alwasilah, 2006:156) :
  - a. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari
  - b. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi

- c. Dokumen itu sumber data alami, bukan hanya muncul dari konteksnya tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri
- d. Dokumen itu relatif mudah dan murah
- e. Dokumen itu sumber data yang non-reaktif
- f. Dokumen beberapa sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa di STKIP Pasundan Cimahi yaitu proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan oleh dosen dilapangan. Hal ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982:28) *Qualitatif researches are concerned with process rather than simply with outcomes or products*. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus memberi keuntungan dalam penelitian pendidikan dimana dapat dilihat dalam aktivitas keseharian, dan Nana Sudjana & Ibrahim (1989:187) mengatakan bahwa tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.

2. Penelitian ini mengungkapkan kegiatan penilaian yang dilaksanakan oleh dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.

Pendekatan naturalistik kualitatif dalam model studi kasus ini untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin tentang pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa.

Implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, diharapkan akan diperoleh makna dari setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi. Fenomena dan peristiwa berdasarkan perspektif partisipan itu akan diteliti dalam rangka memperoleh justifikasi bagi kelayakan temuan yang berkaitan dengan rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh dosen pada mata kuliah pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berinteraksi secara langsung dengan dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan melalui proses observasi dan wawancara, seperti yang diungkapkan oleh Mc Millan dan Schumacher (Moleong, 2006), yang menyatakan bahwa fenomena dan peristiwa dan dimaknai secara baik jika dilakukan interaksi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sumber informasi.

Pendekatan kualitatif ini dipergunakan mulai dari proses perencanaan, penelitian, penentuan lokasi, pemilihan sumber informasi, melakukan pengamatan partisipan, dan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap proses pembelajaran dan kegiatan evaluasi yang dilakukan. Pengamatan dilakukan terhadap semua fenomena dan peristiwa saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan wawancara mendalam kepada dosen dan mahasiswa yang menjadi sumber informasi.

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Maxfield (Nazir, 2005 : 57), bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Ini berbeda dengan metode survei, di mana peneliti cenderung mengevaluasi variabel yang lebih sedikit, tetapi dengan unit sample yang relatif besar.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memilih metode studi kasus karena metode ini dilakukan secara instensif, terperinci dan mendalam terhadap individu,

kelompok, organisasi atau gejala tertentu. Adapun gejala tertentu yang khas dalam penelitian ini adalah bahwa STKIP Pasundan Cimahi merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang berada di Jawa Barat yang memiliki visi STKIP Pasundan memiliki visi yaitu menciptakan generasi pendidik yang *Luhung Elmuna, Panceg Agamana, dan Jembar Budayana* dalam arti melaksanakan Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan tinggi agar dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional dan daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religi (ke-Islamanan) dan nilai-nilai budaya (kesundaan) secara komprehensif dalam bidang kependidikan, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya disisipkan nilai-nilai tersebut terutama untuk tujuan menghasilkan warga negara yang berdaya saing namun taat pada aturan.

Data yang dikumpulkan dari lapangan adalah hasil pengamatan langsung terhadap situasi yang mengikutinya dalam situasi natural, wajar, sebagaimana adanya, kemudian dari hasil wawancara terhadap responden, dan studi dokumentasi, selanjutnya pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap situasi dan interaksi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP Pasundan Cimahi. Pada akhirnya data tersebut akan terkumpul secara totalitas dalam kesatuan konteks sehingga dapat dipahami maknanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus berdasarkan pendapat Smith (Lincoln dan Denzin, 2009:300) bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*abounded system*). Oleh sebab itu, penggunaan studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bisa secara komprehensif mengungkapkan fakta-fakta, tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa di STKIP Pasundan Cimahi.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu STKIP Pasundan Cimahi. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Pemikiran peneliti ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2003 : 55-56) tentang instrumen penelitian kualitatif/naturalistik, yaitu bahwa dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan

yang serba tak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri satusatunya alat yang dapat menghadapinya.

Selanjutnya, Nasution juga menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ini karena mempunyai ciri-ciri yang berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu test hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk men-test hipotesis yang timbul seketika.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

### **C. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kemungkinan kesalahan konsep dan salah pengertian, dijelaskan beberapa istilah teknis dalam penelitian ini yang dipandang penting untuk diketahui maksudnya, yakni :

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini diartikan sebagai mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan watak/karakter warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk



watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan Peserta Didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, cerdas, dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD NRI 1945.

## 2. Kesadaran Hukum

Soerjono Soekanto (1987:159) mengatakan bahwa kesadaran hukum merupakan suatu penilaian terhadap hukum yang ada serta hukum yang seharusnya ada. Indikator kesadaran hukum yakni pengetahuan hukum (*law awareness*), pengetahuan tentang isi peraturan-peraturan hukum (*law acquaintance*), sikap terhadap peraturan-peraturan hukum (*legal attitude*) dan pola-pola perikelakuan hukum (*legal behaviour*).

## D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu teknik wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

### 1. Observasi

Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. Menurut Hadi

(Sugiyono, 2007: 145), menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sedangkan menurut Alwasilah (2002: 211) observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol *validitas* dan *reliabilitasnya*. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Peneliti menggunakan teknik observasi karena terdapat beberapa keunggulan. Menurut Patton (Nasution, 2003: 59-60) manfaat observasi ialah:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Untuk mempermudah jalannya observasi, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana adanya keterlibatan antara peneliti dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah pihak warga sekolah serta situasi sekolah. Sehingga terjadi kejelasan yang nyata terhadap permasalahan yang dikaji. Kejelasan inilah yang menurut peneliti sebagai titik jenuh dalam penelitian.

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang aplikasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam kegiatan belajar mahasiswa sehari-hari di lingkungan Perguruan Tinggi korelasinya dengan Kesadaran Hukum mahasiswa, dengan keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa dipengaruhi, direayasa atau dimanipulasi. Dari observasi kehidupan sosial dan situasi interaksi dosen dengan mahasiswa akan diungkap seberapa besar peranan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan kesadaran hukum mahasiswa sebagai warga negara yang baik dan cerdas.

## **2. Wawancara**

Wawancara menurut Sugiyono (2007:137), digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Peneliti memakai teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui betul duduk permasalahan yang peneliti jadikan sebagai rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution (2003: 73) bahwa dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara supaya adanya kedalaman dalam penelitian. Sehingga pada akhir penelitian terdapat titik jenuh yang kemudian menjadi akhir dalam penelitian.

Penelitian tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana meningkatkan kesadaran hukum, diperlukan wawancara mendalam kepada:

- a. Ketua STKIP
- b. Pembantu Ketua STKIP
- c. Ketua Jurusan PKn
- d. Dosen PKn
- e. Mahasiswa

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain.

Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, (1989 : 276-277) antara lain :

- 1) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah.
- 2) Merupakan sumber informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya,
- 3) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya,
- 4) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan pormal, dan
- 5) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan nonreactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkans atu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber informasi adalah dokumen berupa silabus sebagai pedoman dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu juga data pendukung mengenai keadaan mahasiswa, dosen, serta data sarana dan prasarana.

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian (Danial dan Warsiah, 2007: 66). Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih

luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data (Nasution, 2003: 86).

Berdasarkan pengertian diatas, maka jenis-jenis dokumentasi yang dijadikan dasar acuan peneliti adalah sesuai dengan pendapat dari Bogdan (Satori dan Komariah, 2011: 153-155), yaitu:

- a. Dokumen pribadi dan buku harian
- b. Surat pribadi
- c. Autobiografi
- d. Dokumen resmi, dan
- e. Fotografi

#### **4. Studi Kepustakaan/Literatur**

Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku dan majalah, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah, 2007: 67), Sedangkan studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh (Nazir, 2005: 93).

Berdasarkan kepada pendapat diatas, maka peneliti mengadakan studi dokumentasi dan literatur dari dokumen-dokumen yang ditemukan di perguruan

tinggi atau bahan-bahan literatur yang sesuai sebagai jalan bagi peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

## **E. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Wilayah kajian yang menjadi latar penelitian ini adalah lingkup Sekolah Tinggi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi. Perguruan Tinggi ini melaksanakan mata kuliah pengembangan kepribadian yakni Pendidikan Kewarganegaraan.

### **2. Subjek Penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka subjek penelitian sebagai sumber data penelitian ini diperoleh melalui :

- a. Ketua STKIP Pasundan Cimahi
- b. Pembantu Ketua STKIP
- c. Ketua Jurusan PKn
- d. Narasumber yang memberikan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berisikan materi hukum.
- e. Mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi

Penelitian ini menggunakan sampel *purposive* dan *snowball sampling* sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh.

Sehingga pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan.

## **F. Tahap-tahap Penelitian**

Sebuah penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karena itu, supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan baik guna mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini, disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut.

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pra penelitian di STKIP Pasundan Cimahi per Juni 2012. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi umum di STKIP Pasundan Cimahi terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang materi hukum melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa yang akan dijadikan data dan informasi awal untuk memperkuat gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Setelah mengadakan pra penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti memilih dan menentukan lokasi yang akan dijadikan



sebagai sumber data atau lokasi penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan masalah penelitian. Setelah lokasi penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait, prosedur perizinan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian kepada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI.
- b. Surat permohonan tersebut kemudian diberikan kepada Ketua STKIP Pasundan Cimahi untuk pemberian izin kepada peneliti dalam mengadakan penelitian di situs penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas karena desain dan fokus penelitian dapat mengalami perubahan, yang bersifat “*emergent*”.

Menurut Nasution (2003:33-34) mengemukakan secara garis besar tahap-tahap penelitian kualitatif, yaitu a) tahap orientasi, b) tahap eksplorasi, c) tahap *member check*.

### a. Tahap orientasi

Pada tahap orientasi, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan karakteristik masalah yang akan disusun kedalam pradesain. Melakukan survei ke lapangan, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Tahap eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dan studi dokumentasi dilakukan terhadap dosen serta mahasiswa yang terkait dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

c. Tahap *member check*

Kegiatan *member check* dilakukan setiap memperoleh data dan informasi baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Responden diberi kesempatan untuk menilai kembali data dan informasi yang telah diberikannya, apakah ada informasi baru atau data yang harus dilengkapi, serta berusaha mencari perbedaan antara informan untuk merevisi data. Kemudian data diangkat dari dokumentasi dilakukan *audit trail* dengan maksud memeriksa keabsahan dan sesuai dengan sumber aslinya. Pengolahan data perlu juga dilakukan triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan penelitian dengan cara mengkonfirmasi kebenaran data, yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai data penelitian. Sumber lain yang dapat digunakan untuk konfirmasi hasil penelitian.

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk pelaksanaan penelitian, yang dimulai pada bulan Oktober 2012 hingga Desember 2012. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*).

Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul kedalam catatan lapangan, dengan tujuan supaya dapat mengungkapkan data secara mendetail dan lengkap.

### 3. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi.

Menurut Bogdan & Biklen (1982:145), analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Goetz & Le Compte (1984:4) mengemukakan "... *inductive research starts with examination of a phenomenon and then, from successive examinations of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied.* Artinya, penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Menurut Patton (1990:390) "*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; they emerge out of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis.* " Artinya, analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori

analisis yang berasal dari data; pola, tema dan kategori ini berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah tahap pembahasan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul agar bermakna baik berupa pola-pola, tema-tema maupun kategori.

Menurut Creswell (2010:274-275) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti adalah berdasarkan pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 246) yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Pedapat ahli di atas relevan dengan kondisi penulis di lapangan, dimana semakin lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

### ***b. Data Display (Penyajian Data)***

Data yang bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, *networks*, *chart*, dan grafik. (Nasution, 2003: 129).

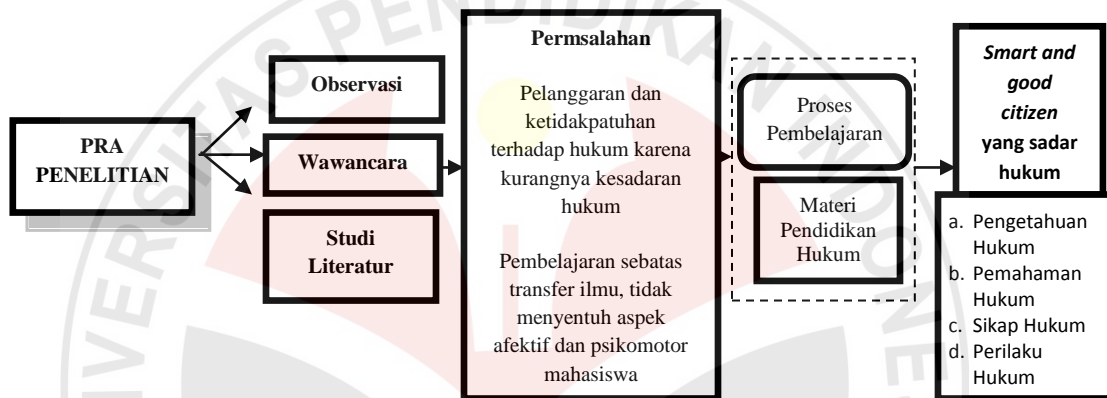
Pendapat Nasution di atas sejalan dengan pendapat Sugiyono (2008: 249) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan men-*display* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Oleh karena itu supaya penulis tidak terjebak dalam tumpukan data lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data. *Display* data yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam bentuk uraian singkat.

### ***c. Conclusion Drawing/Verification (Penerarikan Kesimpulan dan Verifikasi)***

Langkah ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang tepat, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskannya kesimpulan akhir yang akurat.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, hasil lapangan, hasil rekaman wawancara hasil observasi dan lain sebagainya (Moleong, 1989:209). Data yang diperoleh tidak akan memberikan makna

yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan tehnik analisis data kualitatif secara induktif yaitu dengan teori membandingkan antara data yang terkumpul dari lapangan dengan teori perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran lain implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar dan teori evaluasi pembelajaran.



Bagan 1.1. Paradigma Penelitian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa

### G. Uji Validitas Data Penelitian

Untuk memperoleh keabsahan data suatu temuan penelitian, ada empat hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif dalam upaya menguji dan sekaligus sebagai criteria dalam memperoleh keabsahan suatu temuan penelitian, menurut Nasution (2003:104-122), Meleong (2006: 324), cara memenuhi criteria memperoleh keabsahan suatu temuan penelitian adalah *kredibilitas* (derajat kepercayaan), *transferabilitas* (keahlian), *dependabilitas* (kebergantungan), dan *komfirnabilitas* (kepastian), dengan penjelasan sebagai berikut :

## 1. Kredibilitas

Kredibilitas yaitu cara meningkatkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian, Pencapaian criteria kredibilitas ini dilaksanakan agar temuan suatu penelitian dapat dipercaya oleh para pembaca, serta mempertunjukkan derajat keterpercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti supaya temuan penelitian yang dihasilkan seorang peneliti memenuhi kriteria kredibilitas, maka cara yang dapat ditempuh adalah melakukan kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan pembaca terhadap kebenaran suatu temuan penelitian, seperti memperpanjang waktu pelaksanaan penelitian, melakukan pengamatan secara intensif dan konkret pada saat pelaksanaan penelitian, melakukan triangulasi, membicarakan dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negative, memperkaya refensi dan mengadakan *member check*.

Berkenaan dengan hal di atas, maka untuk memperoleh temuan suatu penelitian yang memenuhi criteria kredibilitas, maka peneliti memenuhi cara-cara sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- b. Membicarakan data hasil penelitian dengan teman sejawat atau pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang relevan.
- c. Mengkonsultasikan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian ini pada dosen pembimbing.
- d. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dengan hasil – hasil penelitian sebelumnya.

- e. Melakukan pengecekan data kepada responden setelah data terkumpul dan ditulis dalam bentuk catatan lapangan.

## **2. Defendability**

Defendability menurut Moleong (2006 : 200) dalam penelitian kualitatif defendability membicarakan tentang kualitas pelaksanaan penelitian. Sedangkan konfirmabilitas membicarakan persoalan tentang hasil yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sehingga disini dilakukan audit keseluruhan terhadap proses penelitian dan jika penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable, konfirmabilitas, yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, sedangkan transferabilitas yakni berkenaan dengan hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain.

## **3. Tranferabilitas**

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif membicarakan tentang kegunaan temuan suatu penelitian, apakah suatu temuan itu dapat digunakan atau diterapkan pada situasi dan kondisi lain yang berkenaan dengan permasalahan yang sama dalam hal ini, dapat atau tidaknya temuan penelitian yang penulis lakukan diterapkan pada situasi dan kondisi lain bukanlah urusan peneliti, tetapi sangat tergantung pada pihak-pihak yang ingin menerapkannya, Nasution (2003:118), mengemukakan bahwa “bagi peneliti kualitatif tranferabilitas bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu didapat, mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu”. Hal ini berarti, bahwa seorang peneliti tidak usah memberi indek tranabilitas, melainkan hanya mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari suatu temuan penelitian yang dilakukannya, sehingga memungkinkan calon pengguna suatu temuan tersebut dapat



membuat keputusan tentang kelayakan temuan penelitian tersebut dapat diterapkan atau tidak pada situasi dan kondisi yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian di atas, maka suatu temuan penelitian kualitatif hendaknya mampu mendeskripsikan data secara utuh dan rinci. Oleh karena itu, untuk memenuhi criteria transferabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendeskripsikan suatu temuan penelitian ini secara rinci, utuh, dan lengkap tentang program perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen berupa silabus, bagaimana dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di dalam kelas dan kegiatan penelitian yang dilakukan dosen dalam pembelajaran kewarganegaraan.

#### **4. Dependabilitas dan Konfirmabilitas**

Maksudnya adalah bahwa dalam kegiatan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan pengujian dan penilaian tentang benar atau salahnya kegiatan penelitian ini dalam mengkonseptualisasikan apa yang sudah diteliti.

Suatu temuan penelitian dapat dilakukan memenuhi criteria dependabilitas dan konfirmabilitas, apabila memiliki keterdalaman dalam pelaksanaan penelitiannya, dan hasil temuan penelitian memiliki nilai kepastian, artinya temuan suatu penelitian itu benar-benar ada atau terjadi dilapangan. Untuk memperoleh temuan penelitian yang memenuhi criteria dependabilitas dan konfirmabilitas, dibutuhkan adanya kegiatan *audit trail* yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan dan temuan suatu penelitian (Nasution, 2003: 119).